

MAKNA STILISTIKA TUTURAN *KANANUK* DALAM *HANIMAK* PADA MASYARAKAT MALAKA

THE STYLISTIC MEANING OF KANANUK SPEECH IN HANIMAK IN MALACCA SOCIETY

¹Arnoldus Yansen Taek, ²Abdul Rahim Arman Putera Dapubeang, ³Maria M. N. Nahak,

⁴Rafli Ubit Pinka

^{1,2,3}Universitas Timor

⁴Kantor Bahasa Provinsi NTT

taekyansen@gmail.com, armandapubeang@Unimor.ac.id, marianahak2019@gmail.com,

ubitrafli@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Makna Stilistika Tuturan *Kananuk* Dalam *Hanimak* Pada Masyarakat Malaka. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk tuturan *kananuk* dalam *hanimak* bagi masyarakat Malaka?, Apa saja makna yang terkandung dalam *kananuk* bagi masyarakat Malaka?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dan makna gaya bahasa tuturan *kananuk* dalam *hanimak* di masyarakat Malaka. agar masyarakat tetap mempertahankan tuturan *kananuk* dalam *hanimak* yang ada, untuk masa-masa yang akan datang dan memperdalam pengetahuan masyarakat tentang tuturan *kananuk* dalam *hanimak* khususnya pada masyarakat Malaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data yang ada, Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang relevan untuk kajian budaya. Dalam tradisi kajian budaya ini, hal yang diteliti adalah produk budaya dan praktek budaya, yang berpihak pada tradisi "budaya kecil", seperti pada budaya lokal yakni stilistika tuturan *kananuk* dalam *hanimak*. Teknik yang digunakan Peneliti yakni teknik pengumpulan data berupa simulasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini yakni tuturan *kananuk* dalam *hanimak* terdiri dari dua tahap secara beruntun yaitu *hanimak oin* dan *hanimak aikalete*, dalam *hanimak oin* dan *hanimak aikalete* terdapat beberapa bentuk dan makna gaya bahasa yakni Repetisi, Hiperbola, Simbolik, Simile, Asosiasi, Personifikasi.

Kata Kunci : Tuturan, Gaya bahasa, *Kananuk*, *Hanimak*.

ABSTRACT

This research is entitled Stylistic Meaning of Kananuk Speech in Hanimak in Malacca Society. The problem studied in this study is how is the form of kananuk utterances in hanimak for the people of Malacca?, What are the meanings contained in kananuk for the people of Malacca? This study aims to describe the form of language style and the meaning of the language style of Kananuk utterances in hanimak in the Malaccan community. so that the community continues to maintain the kananuk utterances in the existing hanimak, for the future and deepen the public's knowledge of the kananuk utterances in the hanimak, especially in the Malaccan community. The method used in this study is a qualitative descriptive method, namely a research method that seeks to describe and describe existing data. Qualitative research is a type of social science research relevant to cultural studies. In this tradition of cultural studies, the things that are studied are cultural products and cultural practices, which are in favor of the "small culture" tradition, such as in the local culture, namely Kananuk's speech slittika in hanimak. The techniques used by researchers are data collection techniques in the form of simulations, interviews, recordings, and documentation. The research results found in this study are kananuk utterances in hanimak consisting of two successive stages namely hanimak oin and hanimak aikalete, in hanimak oin and hanimak aikalete there are several forms and meanings of figurative language namely Repetition, Hyperbole, Symbolic, Simile, Association, Personification.

Keywords: Speech, language style, *kananuk*, *hanimak*.

PENDAHULUAN

Hanimak merupakan salah satu tradisi masyarakat kabupaten Malaka yang sangat kental bagi kaum muda-mudi untuk mencari jodoh. *Hanimak* sendiri merupakan proses perkenalan secara sopan, etis dan sangat romantis yang dilakukan sang pria dan wanita atas restu orang tua. Sebelumnya, kaum lelaki dan perempuan akan saling bertemu dan berkenalan.

Dalam tradisi *hanimak* ada tuturan bahasa penyampaian pesan secara lisan yaitu melalui tuturan yang dilakukan antara si pria dan si wanita mengungkapkan perasaan, perkenalan atau curahan hati serta cinta kasih melalui tuturan, tuturan ini juga dilakukan oleh kebanyakan orang dalam banyak budaya terlebih khusus masyarakat Desa Haitimuk. Tuturan dalam tradisi *hanimak* bagi orang *fehan* atau masyarakat Desa Haitimuk merupakan filosofi hidup yang lebih diekspresikan sebagai ungkapan perasaan yang paling dalam kepada mitra tutur dengan harapan mendapat reaksi yang lebih baik. Ungkapan hati dan perasaan.

Menurut Julius B. Seran, (1986:11-13) *kananuk* atau 'pantun' merupakan rangkaian kalimat yang mengandung ungkapan perasaan, baik itu rindu, penyesalan, kesedihan, sindiran, perkenalan atau curahan hati serta cinta kasih yang dapat dilakukan oleh kebanyakan orang dalam banyak budaya terlebih khusus masyarakat Desa Haitimuk. Tidak ada budaya yang tidak mengenal *kananuk* (pantun). *Kananuk* bagi orang *fehan* atau masyarakat Desa Haitimuk merupakan filosofi hidup yang lebih diekspresikan sebagai ungkapan perasaan yang paling dalam kepada mitra tutur dengan harapan mendapat reaksi yang lebih baik. Ungkapan hati dan perasaan ini kadang tercurah dalam berbagai bentuk dengan gerak-gerik yang bervariasi.

Kananuk juga berfungsi sebagai alat pemelihara bahasa. *kananuk* berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berpikir manusia khususnya masyarakat Malaka. *Kananuk* melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. *Kananuk* juga melatih orang berpikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial *kananuk* memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. *Kananuk* menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain-main dengan kata, yang seringkali bercampur dengan bahasa-bahasa lain. Namun demikian, secara umum peran sosial *kananuk* adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.

Alasan dilakukannya penelitian ini, Hilangnya budaya *kananuk* di kalangan pemuda sekarang disebabkan karena faktor kurang paham serta ketidaktahuan terhadap *kananuk*, karena mereka tidak tersentuh secara langsung dengan adat atau budaya- budaya yang biasa di lakukan pada masa dulu. Karena faktor perkembangan dunia teknologi yang semakin canggih sehingga generasi muda di era sekarang lebih cenderung memanfaatkan alat teknologi sebagai alat penyampaian pesan serta tujuan mereka sebagai ekspresi perasaan atau salah satu bentuk ungkapan cinta, dibanding menggunakan *kananuk* (Pantun) sebagai media dalam menyampaikan pesan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Selain objek dan kajiannya berbeda, ruang lingkup penelitiannya juga berbeda. Kemudian, lokasi yang diteliti juga berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian tentang *kananuk* dalam *hanimak* yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya, Seran, J. Bria: (1986) "tentang Struktur Tuturan Kananuk Pada Kelompok Etnik Ema Tetun", Seran, Josep: (2007) "tentang menganalisis tuturan ritual Tarian Bidu Hanimak pada etnik masyarakat Ema Tetun", Indriyana Uli,Dkk (2020) "mengenai kajian Stilistika Pantun Upacara Adat

Perkawinan Melayu Sambas serta Relevansinya Sebagai Apresiasi Sastra di SMA”, Siti Rahmah dan Trisnawati Hutagalung (2019) “tentang Analisis makna Pantun dalam Prosesi Penyambutan pengantin Laki-laki Pada Upacara Pernikahan Suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang”.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa penelitian secara khusus tentang Makna stilistika tuturan *kananuk* dalam *hanimak* pada masyarakat Malaka, belum diteliti oleh peneliti lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih masalah penelitian terkait “tuturan *kananuk* dalam *hanimak* pada masyarakat Malaka”.

Penelitian ini menghasilkan beberapa tujuan yakni, (1) Untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terkandung dalam tuturan *kananuk* di masyarakat Malaka. (2) Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tuturan *kananuk* di masyarakat Malaka.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Penelitian deskriptif kualitatif, Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni metode penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data yang ada, kemudian menarik kesimpulan secara umum berdasarkan masalah yang telah ditetapkan. Metode deskriptif kualitatif yang dimaksud, yaitu data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka (Moleong, 2009 : 3).

Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang relevan untuk kajian budaya. Dalam tradisi kajian budaya ini, hal yang diteliti adalah produk budaya dan praktek budaya, yang berpihak pada tradisi “budaya kecil”, seperti pada budaya lokal yakni stilistika tuturan *kananuk* dalam *hanimak*.

Teknik pengumpulan data di penelitian ini adalah simulasi, wawancara, rekam dan dokumentasi. Sugiyono (2010: 224) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain. Data yang diperoleh dari wawancara dan menganalisis data berupa dokumentasi yaitu tuturan *kananuk* dalam *hanimak* di Masyarakat Malaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil Penelitian bahwa *Kananuk* dalam *Hanimak* terdiri dari dua tahap secara berurutan yaitu *Hanimak oin* dan *Hanimak Aikalete*. *Hanimak Oin* adalah kedatangan laki-laki yang merupakan pasangan dari anak perempuan di rumah anak perempuan dengan tujuan untuk memastikan kepada anak perempuan hubungan lebih lanjut. Dan selanjutnya anak perempuan meminta restu kepada orang tuanya. Dalam *hanimak oin* perempuan menjanjikan rentang waktu kedatangannya untuk melaksanakan *hanimak aikalete*. Berikutnya *Hanimak Aikalete* adalah *Hanimak* yang di jalankan oleh perantara dari pihak laki-laki terhadap orang tua dari pihak perempuan demi mengetahui jawaban atau restu dari orang tua pihak perempuan termaksud penetapan tanggal atau

waktu peminangan. Berikut adalah pemaparan data hasil penelitian berdasarkan *kananuk* dalam *hanimak oin*.

Tabel 1. Bentuk tuturan *kananuk* dalam *hanimak* pada tahap *hanimak oin*

No	Bahasa Tetun	Terjemahan Harafiah	Bahasa Indonesia
1	Feto : <i>Se ne'e sama ami rai ksat ne'e,</i> <i>Se ne'e tobu ami rai knein ne'e.</i>	<i>Se ne'e sama ami rai ksat ne'e,</i> Siapa ini injak kami tanah besar ini, <i>Se ne'e tobu ami rai knein ne'e.</i> siapa ini injak kami tanah knein ne'e. keras ini.	Siapa yang menginjak tanah kita dengan langkah besar, Siapa yang menginjak bumi kita dengan bunyi yang keras.
2	Mane : <i>Sama emi rai ksat keta mase,</i> <i>menon ita rua meno hain kmai ne'e.</i>	<i>Sama emi rai ksat keta mase,</i> Injak kalian tanah besar jangan tegur, <i>menon ita rua meno hain kmai ne'e.</i> Janji kita dua janji baru datang ini.	Jangan menegur saya ketika saya berjalan ditepi rumahmu, aku datang kesini karena janji kita.
3	Feto : <i>Atu mai ami,</i> <i>mai sei loron,</i> <i>kanokar sia taka fila los onan.</i>	<i>Atu mai ami,</i> mau datang kami, <i>mai sei loron,</i> datang dengan siang, <i>kanokar sia taka fila los onan.</i> pintu sudah tutup Pulang lurus sudah.	Kau datang kesini jangan di sore hari, Karena sore pintu sudah tertutup sekarang pulanglah.
4	Mane : <i>Atu kmai sei loron,</i> <i>No fatuk bot ida neli dalam,</i> <i>Kasori dalam dadaun,</i> <i>kalan tan onan.</i>	<i>Atu kmai sei loron,</i> Mau datang masih Siang, <i>no fatuk bot ida neli,</i> ada batu besar satu hadang, <i>dalam, Kasori dalam dadaun,</i> jalan, meminda jalan terus <i>kalan tan onan.</i> Malam lah sudah	Saya datang dari pagi namun ada batu besar yang menghadang jalan, saya memindahkannya tak terasa hari sudah sore.
5	Feto : <i>Tur keta manono resik lia anin,</i> <i>lia anin nakotu dalam ba ita</i>	<i>Tur keta manono resik lia anin</i> Duduk jangan dengar terlalu suara angin, <i>lia anin nakotu</i> suara angin memutuskan <i>dalam ba ita</i> jalan untuk kita.	Saat berhenti di persimpangan jalan, jangan dengarkan berita dari orang lain, karena berita yang tidak jelas bisa memutuskan hubungan cinta kita

6	<p>Mane : <i>Lia anin oan ida krona kleur tian, krona tian kmai kusu koran lia los, tebes nu hau krona, tebes ka lale.</i></p>	<p><i>Lia anin oan ida</i> Suara angin anak satu <i>krona kleur tian,</i> dengar lama sudah <i>krona tian kmai kusu</i> dengar sudah datang tanya <i>Koran lia los,</i> rasa suara pasti, <i>tebes nu hau krona,</i> benar ke saya dengar <i>tebes ka lale.</i> Benar atau tidak.</p>	<p>Sudah lama saya mendengar sebuah bisikan, maka saya datang untuk memastikan, bahwa bisikan yang saya dengar benar atau tidak.</p>
7	<p>Feto : <i>Lia ita rua dale koi krai ne'e, hanesan manu liras lalek rai kodi kanono ina no ama</i></p>	<p><i>Lia ita rua dale</i> suara kita dua omong <i>koi krai ne'e,</i> <i>hanesan manu liras lalek</i> seperti ayam sayap tak ada tetap simpan ini, <i>rai kodi kanono</i> simpan untuk dengar <i>ina no ama</i> mama dan bapak.</p>	<p>Berita yang kamu dengar belum tentu pasti, sebab percakapan kita tetap saya jaga, sambil menunggu persetujuan dari orang tua.</p>
8	<p>Mane : <i>Kadeli mean oan nee, Keta soe lakon, Soe lakon kadeli, Soe no hau</i></p>	<p><i>Kadeli mean oan nee</i> Cincin emas anak ini <i>Keta soe lakon,</i> jangan buang hilang, <i>Soe lakon kadeli,</i> buang hilang cincin, <i>Soe no hau</i> buang dengan saya.</p>	<p>Cincin emas yang saya berikan kepada kamu jangan dibuang, kalau dibuang kita tidak hidup bersama</p>
9	<p>Feto : <i>Se nee nakotu tali o no hau, hau nee kakotu, ina no ama sia nee nakotu</i></p>	<p><i>Se nee nakotu tali</i> Siapa ini kasi putus tali <i>O no hau,</i> kau dan aku, <i>hau nee kakotu,</i> saya ini kasi putus <i>ina no ama sia ne'e</i> mama dan bapa mereka ini <i>nakotu</i> kasi putus.</p>	<p>Ikatan tali ini, siapa yang akan memutuskannya, kalau bukan saya dan orang tua yang memutuskan.</p>
10	<p>Mane : <i>Hori uluk la katak lia sira, Kalo tali ne'e sei tomak nafati, Malo hau rona,</i></p>	<p><i>Hori uluk, la katak</i> Dari dulu, tidak kasi tau <i>lia sira,</i> pesan itu, <i>Kalo tali ne'e</i> Kalau tali ini</p>	<p>Mengapa dari awal, kamu tidak menyatakan bahwa tali ini akan tetap utuh, sekarang saya sudah tahu dan hati saya bisa tenang.</p>

	<i>Atu kmate tan lia nia</i>	<i>sei tomak nafati,</i> masih tetap utuh <i>Malo hau rona,</i> buat saya dengar <i>Atu kmate tan lia nia</i> mau mati karena pesan itu	
11	Feto : <i>La katak lia sa kela lia sa,</i> <i>katak hotu lia loke fore ba o.</i>	<i>La katak lia sa</i> Tidak kasi tau suara apa <i>Kela lia sa,</i> kasi tinggal suara apa, <i>katak hotu lia</i> kasitau semua suara <i>loke fore ba o</i> buka kacang untuk kau.	Beribu-ribu kata, telah kukatakan kepadamu, tanpa rasa berkecil hati.
12	Mane : <i>Lia ita rua dale</i> <i>keta malua,</i> <i>kalan toba malua,</i> <i>loron manoin,</i>	<i>Lia ita rua dale</i> Suara kita dua omong <i>keta malua,</i> jangan lupa, <i>kalan toba malua</i> malam tidur lupa, <i>loron manoin,</i> siang ingat.	Jangan lupa apa yang kita bicarakan Malam tidur boleh lupa Asalkan siang ingat
13	Feto : <i>Kadeli mak o fo</i> <i>sei rai kmetin,</i> <i>rai kodi kanono,</i> <i>to'o tinan ba tinan</i>	<i>Kadeli mak o fo</i> Cincin yang kau beri <i>sei rai kmetin,</i> masih simpan rapi, <i>rai kodi kanono,</i> simpan bawa dengar <i>to'o tinan ba tinan</i> sampai tahun ke tahun.	Cincin yang engkau berikan masih tersimpan rapi, sambil menunggu kepastian dari janji itu untuk ditepati.
14	Mane : <i>Tebes nu'u kmeno kela ba o,</i> <i>fulan mosu nawaka-waka no hau.</i>	<i>Tebes nu'u kmeno</i> Benar seperti saya janji <i>kela ba o,</i> kasitinggal di kau, <i>fulan mosu</i> bulan tiba <i>nawaka-waka no hau.</i> menyapa dengan saya.	Seperti yang saya janjikan, bahwa saya akan segera melamarmu ketika bulan menyapaku.
15	Feto : <i>Lia ok, lia menon kesi</i> <i>maten ba nee, fulan modon</i> <i>lun turu foin mai mika</i>	<i>Lia ok, lia menon kesi</i> Pesan kau, pesan janji ikat <i>Maten ba nee,</i> Mati di sini, <i>Fulan modon lun turu</i> Bulan purnama air mata jatuh <i>foin mai mika</i> Baru datang kembali	Akan ku simpan janji yang engkau berikan, datanglah kembali di saat bulan purnama bersinar

16	Mane : <i>Lia menon hauk banesan Lia menon hauk banesan lakateu, Lia rai kela ba o, klaok kodi neon no laran</i>	<i>Lia menon hauk banesan Pesan janji saya seperti Lakateu, lia rai Merpati, janji simpan kela ba o, kasitingal di kau Klaok kodi neon no laran jalani dengan tulus dan hati</i>	Aku bagaikan merpati, yang tidak pernah mengingkar janji.
----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------

Berdasarkan tabel pada tuturan *kananuk* dalam *hanimak oin* di atas, dapat diketahui bahwa dalam tuturan tersebut terdapa beberapa stilsitika atau gaya bahasa sebagai berikut; Repetisi, Simbolik, Hiperbola, Simile, Asosiasi, dan Personifikasi.

Tabel 2. Bentuk Tuturan *Kananuk* dalam *Hanimak* Pada Tahap *Husu Horan* Atau *Hanimak Aikalete*

No	Percakapan	Harafiah	Bahasa Indonesia
1	Ama Feto <i>Ha'man oan mai tian ou ama</i>	<i>Ha'man oan mai tian</i> Berjalan anak datang sudah <i>ou ama</i> ou bapa	Bapak sudah datang
2	Aikalete <i>He'e.... Ama hauk sia no ina hauk sia baklibur hodi bein tian</i>	<i>He'e....</i> Iya.... <i>Ama hauk sia no ina hauk sia</i> Bapa saya dan mama saya <i>baklibur hodi bein tian</i> menanti sambil tunggu sudah	Iya..., bapa dengan mama mereka sudah menanti
3	Ama Feto <i>Fuik loro wen odamatan katetur bua loro wen odamatan katetur</i>	<i>Fuik loro wen</i> sirih matahari air <i>odamatan katetur</i> pintu rapi <i>bua loro wen</i> pinang matahari air <i>odamatan katetur</i> pintu rapi	Sekapur sirih ini, bagaikan bulan sabit, yang tak sempurna.
4	Aikalete <i>Fuik no bua hauk ne'e Lalos ida, kanoin rai ba klaran haibe ita hodi malu foti</i>	<i>Fuik no bua hauk ne'e</i> Sirih dan pinang saya ini <i>Lalos ida, kanoin rai</i> Tidaklah satu, ingat simpan <i>ba klaran haibe ita</i> di tengah baru kita <i>hodi malu foti</i> semua angkat	Sirih pinang saya juga, bagaikan sekuntum bunga yang telah layu.
5	Ama Feto <i>Mai ne'e mai ba sa, Mai ne'e kanoin modi lia</i>	<i>Mai ne'e mai ba sa</i> Datang ini datang untuk apa <i>Mai ne'e kanoin</i>	Apa maksud kedatangan anda kesini

	<i>oan ruma</i>	Datang ini ingat <i>modi lia oan ruma</i> bawa pesan anak sesuatu	
6	Aikalete <i>Mai ne'e kodi lia tatoli nosi uma mane ka to'o ba uma fetu,</i>	<i>Mai ne'e kodi lia tatoli</i> Datang ini bawa pesan <i>nosi uma mane</i> dari rumah laki-laki <i>ka to'o ba uma fetu,</i> teruskan ke rumah perempuan	Maksud kedatangan saya kesini mau menyampaikan pesan.
7	Ama Feto <i>Lia tatoli ne'e lia sa, kore bet ami rona</i>	<i>Lia tatoli ne'e lia sa,</i> Pesan ini pesan apa <i>kore bet ami rona</i> buka supaya kami dengar	Pesan apa yang kau bawa silakan ceritakan
8	Aikalete <i>Lia anin nosi uma mane nakara tian emik oan fetu, dadi nosi uma mane atu tama mai nusu.</i>	<i>lia anin nosi uma mane</i> Pesan angin dari rumah laki-laki <i>nakara tian emik oan</i> suka sudah kamu anak <i>fetu, dadi nosi uma</i> Perempuan, jadi dari rumah <i>mane atu tama mai</i> Laki-laki mau masuk datang <i>nusu.</i> Minang	Angin bersiul membawa selebar kertas putih yang menyatakan bahwa anak kami sudah mencintai anak perempuan kalian dan akan meminangnya.
9	Ama Feto <i>Emi oan mane nakara nunia, mais nia bele na'han ami oan fetu e labele.</i>	<i>emi oan mane nakara</i> kamu anak laki-laki suka <i>nunia, mais nia bele</i> begitu, tapi dia bisa <i>na'han ami oan</i> Kasi makan kami anak <i>fetu e labele.</i> Perempuan ka tidak bisa	Jika anak lelaki kalian ingin bertandang, namun ia bisa menafkahnya atau tidak.
10	Aikalete <i>Mai ne'e kodi kedan lia ketetuk nosi uma mane, tan ami oan bele simu nodi na'han, hanesan nu kikit buka habak</i>	<i>Mai ne'e kodi kedan</i> Datang ini bawa memang <i>lia ketetuk nosi uma</i> pesan pasti dari rumah <i>mane,</i> Laki-laki, <i>tan ami oan bele simu</i> namun kami anak bisa terima <i>nodi na'han, hanesan nu</i> bawa kasi makan, seperti <i>kikit buka habak</i> elang cari makanan	Anak kami sudah siap menjaga dan menafkahnya, bagaikan elang yang selalu mencari makan demi menafkahi anaknya.
11	Ama Feto <i>Emi oan mane bele na'han</i>	<i>Emi oan mane bele</i> Kamu anak laki-laki bisa	Anak lelaki kalian bisa menafkahnya tetapi dengan

	<i>ami oan feto, mais nia atu nodi sa mak na'ban</i>	<i>Na'ban ami oan</i> Kasimakan kami anak feto, perempuan <i>mais nia atu nodi</i> tetapi dia mau kasi <i>sa mak na'ban</i> apa untuk kasimakan	apakah Anak kalian bisa menafkahnya.
12	Aikalete <i>Ami oan mane nalo to'os oan ida no nodi kesi kabau no fahi</i>	<i>Ami oan mane</i> Kami anak laki-laki <i>nalo to'os oan ida</i> buat kebun anak satu <i>no nodi kesi kabau no fahi</i> dan bawa ikat sapi dan babi	Anak laki-laki kami bekerja sebuah kebun, sambil piara seekor sapi dan seekor babi
13	Ama Feto <i>Tan lia nia, mais ami sei busu ba uma mane</i>	<i>Tan lia nia, mais</i> Karena pesan itu, namun <i>Ami sei busu ba</i> kami masih tanya ke <i>uma mane</i> rumah laki-laki	Pesan yang kamu bawa benar begitu, namun kami masih ingin bertanya kepada pihak laki-laki
14	Aikalete <i>Lia mak emi sei busu lia sa tenik, kore bodi hadalan mai bet hau rona no simu kodi kasar an kikiar ba emi</i>	<i>Lia mak emi sei busu</i> Pesan yang kalian masi tanya <i>lia sa tenik, kore bodi</i> pesan apa lagi, buka bawa <i>hadalan mai bet hau</i> kasi jalan datang supaya saya <i>rona no simu kodi</i> dengar dan terima bawa <i>kasaran kikiar ba emi</i> kasi dengar kembali ke kalian	Pesan apa yang ingin kalian bertanya lagi, pesan apakah itu, silakan ceritakan kepada saya agar saya, bisa mendengarnya dan terima, sehingga saya bisa menyarankan kembali kepada kalian.
15	Ama Feto <i>Lia mak ami busu, lia bodik ba to'os mak emi oan mane nalo ne'e tan ba sa</i>	<i>Lia mak ami busu,</i> Pesan yang kami Tanya, <i>Lia bodik ba to'os mak</i> pesan terkait kebun yang <i>emi oan mane nalo ne'e</i> kalian anak laki-laki buat ini <i>tan ba sa</i> untuk apa	Pesan yang ingin kami bertanya, adalah pesan terkait kebun yang anak kalian kerja itu untuk siapa
16	Aikalete <i>To'os mak ami oan mane nalo ne'e tan ba nosi loron ikus nia bele nodi na'ban emikan oan feto</i>	<i>To'os mak ami oan</i> Kebun yang kalian anak <i>Mane nalo ne'e tan ba nosi</i> laki-laki buat ini untuk dari <i>loron ikus nia bele nodi</i> hari dulu dia bisa bawa <i>na'ban emikan oan</i> kasi makan kalian anak	Kebun yang anak kami kerja itu, merupakan suatu bukti untuk kalian bahwa suatu hari nanti anak laki-laki bisa menafkahi anak perempuan kalian.

		<i>feto</i> perempuan	
17	<i>Ama Feto</i> <i>Lia mak nunia, nabe ami atu sei busu ba kabau no fabi, mak emi oan mane kesi ne'e tan ba sa</i>	<i>Lia mak nunia, Pesan yang begitu nabe ami atu sei busu namun kami mau masih tanya ba kabau no fabi, mak emi ke sapi dan babi, yang kalian oan mane kesi ne'e anak laki-laki ikat ini tan ba sa untuk apa</i>	Kalau memang pesannya seperti itu, namun kami masih ingin bertanya lagi terkait sapi dan babi yang anak lak-laki kalian piara itu
18	<i>Aikalete</i> <i>Kabau no fabi mak ami oan mane kesi na'bot tan awan wairua nia bele faen nodi na'han emikan oan feto</i>	<i>Kabau no fabi mak ami Sapi dan babi yang kami oan mane kesi na'bot anak laki-laki ikat kasi besar tan awan wairua nia bele karena besok lusa dia bisa faen nodi na'han emikan jual untuk kasi makan kalian oan feto anak perempuan</i>	Sapi dan babi yang dipiara oleh anak laki-laki kami, merupakan suatu tanda mata, agar besok lusa anak laki-laki kami bisa menjualnya dan memakai hasil jual itu untuk menafkahi anak perempuan kalian.
19	<i>Ama Feto</i> <i>Kalo lia nunia, ami simu hodi liman rua, Mais oras lorofalin to'o foin mai mika.</i>	<i>Kalo lia nunia, Kalau pesan begitu Ami simu hodi liman Kami terima dengan tangan, rua, Mais oras lorofalin dua, namun musim panas to'o foin mai mika. Sampai baru datang kembali</i>	Kalau memang begitu Kami bersedia menerima dengan dua tangan, karena mereka sudah saling mencintai, Namun pada saat musim panas nanti barulah datang kembali.
20	<i>Aikalete</i> <i>Lia tebes nunia, lia emik lia menon atu kodi ba ka to'o ba uma mane</i>	<i>Lia tebes nunia, pesan benar begitu, lia emik lia menon pesan kalian pesan janji atu kodi ba ka to'o mau bawa teruskan iba uma mane di rumah laki-laki</i>	Pesan yang benar seperti itu, maka tali ikatan ini, akan ku membawa untuk menyampaikan kepada kedua orang tua laki-laki
21	<i>Ama Feto</i> <i>Lia nunia tian modi tanasak rua ne'e ba ma to'o ba uma mane, modi katak lia menon to'o hodi hika lia mai.</i>	<i>Lia nunia tian Pesan begitu sudah modi tanasak rua ne'e bawa hantaran dua ini ba ma to'o ba uma mane, bawa ke rumah laki-laki. katak lia menon to'o</i>	Kalau memang pesannya seperti itu, maka bawalah dua hantaran ini sebagai tanda terima dari kami dan sampaikanlah pesan bahwa kami siap menunggu lamaran.

		kasitau pesan janji sampai <i>bodi bika lia mai</i> . bawa kembali pesan datang	
22	Aikalete <i>Nunabe lia menon to'o foin ami mai bika hatama tanasak no hakes ba lia saren haekain umakain.</i>	<i>Nunabe lia menon</i> bagaimana pesan janji <i>to'o, foin ami mai</i> sampai, baru kami datang <i>bika hatama tanasak</i> kembali kasimasuk Hantaran <i>no hakes ba</i> dan berbicara untuk <i>lia saren haekain</i> Pesan pernikahan adat <i>umakain.</i> Rumah tangga.	Jikalau pesan kalian sudah benar-benar bertekad seperti itu, maka pesan ini akan ku sampaikan kepada anak kami. Bahwa kami akan datang kembali saat musim panas tiba sekaligus berbicara mengenai pernikahan adat.

Berdasarkan tabel pada tuturan *kananuk* dalam *hanimak aikalete* di atas, dapat diketahui bahwa dalam tuturan tersebut terdapa beberapa stilsitika atau gaya bahasa sebagai berikut; Repetisi, Simile, Personifikasi, Simbolik.

Tabel 3. Makna Gaya Bahasa Dalam Hanimak Oin

No	Makna Gaya Bahasa	Data	Terjemahan/ Makna
1	Repetisi	(1) <i>Se ne'e sama ami rai ksar ne'e, Se ne'e tobu ami rai knein ne'e.</i>	Siapa yang menginjak tanah kita dengan langkah besar, Siapa yang menginjak bumi kita dengan bunyi yang keras.
		(5) <i>Tur keta manono resik lia anin, lia anin nakotu dalan ba ita</i>	Saat berhenti di persimpangan jalan, jangan dengarkan berita dari orang lain, karena berita yang tidak jelas bisa memutuskan hubungan cinta kita
		(11) <i>La katak lia sa kela lia sa, katak botu lia loke fore ba o.</i>	Beribu-ribu kata, telah kukatakan kepadamu, tanpa rasa berkecil hati.
		(2) <i>Sama emi rai ksar keta mase, menon ita rua meno bain kmai ne'e.</i>	Jangan menegur saya ketika saya berjalan ditepi rumahmu, aku datang kesini karena janji kita.
		(3) <i>Atu mai ami, mai sei loron, kanokar sia taka fila los onan.</i>	Kau datang kesini jangan di sore hari, Karena sore pintu sudah tertutup sekarang pulanglah.
		(6) <i>Lia anin oan ida krona kleur tian, krona tian kmai</i>	Sudah lama saya mendengar sebuah bisikan, maka saya

2	Simbolik	<i>kusu koran lia los, tebes nu hau krona, tebes ka lale.</i>	datang untuk memastikan, bahwa bisikan yang saya dengar benar atau tidak.
		<i>(8) Kadeli mean oan nee, Keta soe lakon, Soe lakon kadeli, Soe no hau</i>	Cincin emas yang saya berikan kepada kamu jangan dibuang, kalau dibuang kita tidak hidup bersama
		<i>(9) Se nee nakotu tali o no hau, hau nee kakotu, ina no ama sia nee nakotu</i>	Ikatan tali ini, siapa yang akan memutuskannya, kalau bukan saya dan orang tua yang memutuskan.
		<i>(10) Hori uluk la katak lia sira, Kalo tali ne'e sei tomak nafati, Malo hau rona, Atu kmate tan lia nia</i>	Mengapa dari awal, kamu tidak menyatakan bahwa tali ini akan tetap utuh, sekarang saya sudah tahu dan hati saya bisa tenang.
		<i>(13) Kadeli mak o fo sei rai kmetin, rai kodi kanono, to'o tinan ba tinan</i>	Cincin yang engkau berikan masih tersimpan rapi, sambil menunggu kepastian dari janji itu untuk ditepati.
3	Hiperbola	<i>(4) Atu kmai sei loron, No fatuk bot ida neli dalam, Kasori dalam dadann, kalan tan onan.</i>	Saya datang dari pagi namun ada batu besar yang menghadang jalan, saya memindahkannya tak terasa hari sudah sore.
4	Simile	<i>(7) Lia ita rua dale koi krai ne'e, hanesan manu liras lalek rai kodi kanono ina no ama</i>	Berita yang kamu dengar belum tentu pasti, sebab percakapan kita tetap saya jaga, sambil menunggu persetujuan dari orang tua.
		<i>(16) Lia menon hauk hanesan lakateu, Lia rai kela ba o, klaok kodi neon no laran</i>	Aku bagaikan merpati, yang tidak pernah mengingkari janji.
5	Asosiasi	<i>(12) Lia ita rua dale keta malua, kalan toba malua, loron manoin,</i>	Jangan lupakan apa yang kita bicarakan Malam tidur boleh lupa Asalkan siang ingat
6	Personifikasi	<i>(14) Tebes nu'u kmeno kela ba o, fulan mosu nawaka-waka no hau</i>	Seperti yang saya janjikan, bahwa saya akan segera melamarmu ketika bulan menyapaku.
		<i>(15) Lia ok, lia menon kesi maten ba nee, fulan modon lun turu foin mai mika</i>	Akan ku simpan janji yang engkau berikan, datanglah kembali di saat bulan purnama bersinar

Tabel 4. Makna Gaya Bahasa Dalam Hanimak Aikalete

No	Makna Gaya bahasa	Data	Terjemahan/ Makna
1	Repetisi	(3) <i>Fuik loro wen odamatan katetur bua loro wen odamatan katetur</i>	Sekapur sirih ini, bagaikan bulan sabit, yang tak sempurna.
		(11) <i>Emi oan mane bele na'han ami oan fetu, mais nia atu nodi sa mak na'han</i>	Anak lelaki kalian bisa menafkahnya tetapi dengan apakah Anak kalian bisa menafkahnya.
2	Simile	(4) <i>Fuik no bua hauk ne'e Lalos ida, kanoin rai ba klaran haibe ita bodi malu foti</i>	Sirih pinang saya juga, bagaikan sekuntum bunga yang telah layu.
		(10) <i>Mai ne'e kodi kedan lia ktetuk nosi uma mane, tan ami oan bele simu nodi na'han, banesan nu kikit buka babak</i>	Anak kami sudah siap menjaga dan menafkahnya, bagaikan elang yang selalu mencari makan demi menafkahi anaknya.
3	Personifikasi	(8) <i>Lia anin nosi uma mane nakara tian emik oan fetu, dadi nosi uma mane atu tama mai nusu.</i>	Angin bersiul membawa selembar kertas putih yang menyatakan bahwa anak kami sudah mencintai anak perempuan kalian dan akan meminangnya.
		(12) <i>Ami oan mane nalo to'os oan ida no nodi kesi kabau no fabi</i>	Anak laki-laki kami bekerja sebuah kebun, sambil piara seekor sapi dan seekor babi
4	Simbolik	(16) <i>To'os mak ami oan mane nalo ne'e tan ba nosi loran ikus nia bele nodi na'han emikan oan fetu</i>	Kebun yang anak kami kerja itu, merupakan suatu bukti untuk kalian bahwa suatu hari nanti anak laki-laki bisa menafkahi anak perempuan kalian.
		(17) <i>Lia mak nunia, nabe ami atu sei husu ba kabau no fabi, mak emi oan mane kesi ne'e tan ba sa</i>	Kalau memang pesannya seperti itu, namun kami masih ingin bertanya lagi terkait sapi dan babi yang anak laki-laki kalian piara itu
		(18) <i>Kabau no fabi mak ami oan mane kesi na'bot tan avan wairua nia bele faen nodi na'han emikan oan fetu</i>	Sapi dan babi yang dipiara oleh anak laki-laki kami, merupakan suatu tanda mata, agar besok lusa anak laki-laki kami bisa menjualnya dan memakai hasil

	jual itu untuk menafkahi anak perempuan kalian.
(20) <i>Lia tebes nunia, lia emik lia menon atu kodi ba ka to'o ba uma mane</i>	Pesan yang benar seperti itu, maka tali ikatan ini, akan ku membawa untuk menyampaikan kepada kedua orang tua laki-laki
(21) <i>Lia nunia tian modi tanasak rua ne'e ba ma to'o ba uma mane, modi katak lia menon to'o hodi bika lia mai.</i>	Kalau memang pesannya seperti itu, maka bawalah dua hantaran ini sebagai tanda terima dari kami dan sampaikanlah pesan bahwa kami siap menunggu lamaran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel pada tuturan *kananuk* dalam *hanimak oin* di atas, dapat diketahui bahwa dalam tuturan tersebut terdapat beberapa stilistika atau gaya bahasa sebagai berikut; (1) Repetisi, (2) Simbolik, (3) Hiperbola, (4) Simile, (5) Asosiasi, (6) Personifikasi. Dan selanjutnya dapat diketahui juga bahwa dalam *hanimak aikalete* terdapat beberapa stilistika atau gaya bahasa sebagai berikut; (1) Repetisi, (2) Simile, (3) Personifikasi, (4) Simbolik.

Makna yang terkandung dalam tuturan *kananuk* dalam *hanimak* sebagai berikut:

1. Makna Stilistika pada *Hanimak Oin*

A. Repetisi

Repetisi merupakan majas perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat. Makna gaya bahasa Repetisi terdapat pada Data 1,5 dan 11 sebagai berikut.

Data 1

Se ne'e sama ami rai ksat ne'e, se ne'e tobu ami rai knein ne'e.

(Siapa yang menginjak tanah kita dengan langkah besar, Siapa yang menginjak bumi kita dengan bunyi yang keras.)

Berdasarkan data 1 di atas, makna gaya bahasa repetisi terdapat pengulangan frasa *se ne'e* "siapa ini" dan *ami rai* "tanah kami". Bentuk tuturan *se ne'e* merupakan gaya bahasa repetisi, karena didalam tuturan *kananuk* tersebut, terdapat pengulangan frasa *se ne'e* "siapa ini", yang bermakna sang gadis ingin memastikan bahwa siapa yang datang ke rumah?. selanjutnya frasa *ami rai* "tanah kami" yang bermakna bahwa sang lelaki memiliki keberanian tersendiri datang kerumah sang gadis untuk meningkatkan hubungan asmara cinta mereka ke tingkat yang lebih serius yaitu jenjang pernikahan.

Data 5

Tur keta manono resik lia anin, lia anin nakotu dalam ba ita.

(Saat berhenti di persimpangan jalan, jangan dengarkan berita dari orang lain, karena berita yang tidak jelas bisa memutuskan hubungan cinta kita.)

Berdasarkan data 5 di atas, makna gaya bahasa repetisi yang terkandung di dalamnya terdapat pada yaitu pengulangan frasa *lia anin* "bisikan". Bentuk tuturan *kananuk* ini, merupakan gaya bahasa repetisi, karena didalam tuturan *kananuk* tersebut terdapat pengulangan frasa *lia anin* "bisikan", yang bermakna sang gadis menegaskan kepada sang lelaki, bahwa jangan terlalu mendengarkan berita-berita yang tidak jelas informasinya.

Data 11

La katak lia sa kela lia sa, katak hotu lia loke fore ba o.

(Beribu-ribu kata, telah kukatakan kepadamu, tanpa rasa berkecil hati.)

Berdasarkan data 11 di atas, makna gaya bahasa repetisi yang terkandung didalamnya terdapat pada pengulangan frasa *lia sa*, "pesan apa" Bentuk tuturan *kananuk* ini, merupakan gaya bahasa repetisi, karena didalam tuturan *kananuk* tersebut terdapat pengulangan frasa *lia sa* "Pesan apa", yang bermakna informasi yang dikatakan oleh sang lelaki kepada sang gadis bahwa tidak ada informasi yang disembunyikan semuanya terus terang.

B. Simbolik

Simbolik yaitu merupakan gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan memakai benda, binatang dan juga tumbuh-tumbuhan sebagai simbol. Makna gaya bahasa Simbolik terdapat pada Data 2, 3, 6, 8, 9, 10 dan 13 sebagai berikut.

Data 2

Sama emi rai ksat keta mase, menon ita rua meno bain kmai ne'e.

(Jangan menegur saya ketika saya berjalan ditepi rumahmu, saya datang kesini karena janji kita.)

Berdasarkan data 2 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa simbolik yang terkandung didalamnya terdapat pada baris pertama yaitu kata *mase* "Tegur". Bentuk tuturan ini, merupakan gaya bahasa simbolik yang terdapat pada frasa *mase* "Tegur", tanda peringatan yang bermakna sang lelaki tidak ingin agar sang gadis melarangnya, jika sang lelaki datang dirumahnya. Sebab sang lelaki datang karena janji yang mereka sepakati.

Data 3

Atu mai ami, mai sei loron, kanokar sia taka fila los onan.

(Kau datang kesini jangan di sore hari, Karena sore pintu sudah tertutup sekarang pulanglah.)

Berdasarkan data 3 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa simbolik yang terkandung didalamnya terdapat pada frasa *kanokar sia taka* "pintu sudah tertutup". Bentuk tuturan ini, merupakan gaya bahasa simbolik yang terdapat pada data 3, yaitu kata *kanokar sia taka* "pintu sudah tertutup", yang bermakna bahwa sang gadis tidak ingin, ketika sang lelaki datang bertamu di malam hari.

Data 6

Lia anin oan ida krona kleur tian, krona tian kmai kusu koran lia los, tebes nu hau krona, tebes ka lale.

(Sudah lama saya mendengar sebuah bisikan, maka saya datang untuk memastikan, bahwa bisikan yang saya dengar benar atau tidak.)

Berdasarkan data 6 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa simbolik yang terkandung didalamnya terdapat pada frasa *Lia anin* "bisikan". Bentuk tuturan ini, merupakan gaya bahasa simbolik yang terdapat pada data 6, yaitu kata *lia anin*, yang bermakna bahwa sang lelaki sudah mendengarkan berita atau informasi yang tidak jelas, maka dari itu sang lelaki datang untuk memastikan.

Data 8

Kadeli mean oan nee, keta soe lakon, soe lakon kadeli, soe no hau

(Cincin emas yang saya berikan kepada kamu jangan dibuang, kalau dibuang kita tidak hidup bersama.)

Berdasarkan data 8 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung di dalamnya terdapat pada frasa *Kadeli mean* "cincin emas". Bentuk gaya bahasa ini, merupakan gaya bahasa simbolik yang

terdapat pada data 8 yaitu kata *kadeli mean* “cincin emas”, Kata ini bermakna rasa cinta atau kepercayaan yang diberikan oleh sang lelaki kepada sang gadis.

Data 9

Se nee nakotu tali o no bau, bau nee kakotu, ina no ama sia nee nakotu

(Ikatan tali ini, siapa yang akan memutuskannya, kalau bukan saya dan orang tua yang memutuskan.) Berdasarkan data 9 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung di dalamnya terdapat pada kata *tali* “tali”. bentuk tuturan ini, merupakan gaya bahasa simbolik yang terdapat pada data 9, yaitu pada kata *tali*. Kata tersebut bermakna bahwa hubungan cinta mereka tidak bisa dipisahkan oleh siapapun selain mereka dan orang tua mereka.

Data 10

Hori uluk la katak lia sira, kalo tali ne'e sei tomak nafati, malo bau rona, Atu kmate tan lia nia.

(Mengapa dari awal, kamu tidak menyatakan bahwa tali ini akan tetap utuh, sekarang saya sudah tahu dan hati saya bisa tenang.)

Berdasarkan data 10 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung didalamnya terdapat pada kata *tali* “tali”. bentuk tuturan ini, merupakan gaya bahasa simbolik yang terdapat pada data 10, yaitu pada kata *tali*. Kata tersebut bermakna bahwa hubungan asmara mereka masih tetap utuh.

Data 13

Kadeli mak o fo sei rai kmetin, rai kodi kanono, to'o tinan ba tinan.

(Cincin yang engkau berikan masih tersimpan rapi, sambil menunggu kepastian dari janji itu untuk ditepati.)

Berdasarkan 13 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung didalamnya terdapat pada kata *Kadeli mean* “cincin emas”. Bentuk gaya bahasa ini, merupakan gaya bahasa simbolik yang terdapat pada data 13 yaitu kata *kadeli mean* “cincin emas”, Kata ini bermakna bahwa rasa cinta atau kepercayaan yang diberikan oleh sang lelaki kepada sang gadis bahwa rasa cinta mereka masih tetap utuh.

C. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Hiperbola merupakan pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Makna Gaya bahasa Hiperbola terdapat pada Data 4 sebagai berikut.

Data 4

Atu kmai sei loron, no fatuk bot ida neli dalam, kasori dalam dadaun, kalan tan onan.

(Saya datang dari pagi namun ada batu besar yang menghadang jalan, saya memindahkannya tak terasa hari sudah malam.)

Berdasarkan data 4 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa hiperbola yang terkandung didalamnya terdapat pada kalimat *No fatuk bot ida neli dalam* “batu besar yang menghadang jalan”. Bentuk tuturan tersebut, merupakan gaya bahasa hiperbola yang terdapat pada kata *no fatuk bot ida neli dalam* “batu besar yang menghadang jalan”, yang bermakna bahwa batu besar tersebut hanya sebuah kiasan yang memiliki makna yang berlebihan, bahwa belum tentu halangan yang dihadapi oleh sang lelaki, sebesar apa yang dia katakan namun apa yang dikatakan itu belum tentu terjadi, Tujuannya agar sang gadis bisa mengerti dan memaklumi itu.

d. Simile

Simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada hakikatnya berbeda namun disengaja untuk dipersamakan. Hal-hal tersebut dibandingkan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, bagaikan, laksana, umpama, dan lain-lain. Makna Gaya bahasa Simile terdapat pada Data 7 dan 16 sebagai berikut.

Data 7

Lia ita rua dale koi krai ne'e, hanesan manu liras lalek rai kodi kanono ina no ama.

(Berita yang kamu dengar belum tentu pasti, sebab percakapan kita tetap saya jaga bagaikan burung yang tak bersayap, sambil menunggu persetujuan dari orang tua.)

Berdasarkan data 7 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa simile yang terkandung di dalamnya terdapat pada kalimat *Lia ita rua dale koi krai ne'e hanesan manu liras lalek* "percakapan kita dua bagaikan burung yang tak bersayap". Bentuk gaya bahasa ini, merupakan gaya bahasa simile yang terdapat pada data 7 yaitu kalimat *Lia ita rua dale koi krai ne'e hanesan manu liras lalek* "percakapan kita dua bagaikan burung yang tak bersayap", yang dibandingkan pembicaraan sang gadis dan sang lelaki dengan burung yang tak bersayap, artinya pembicaraan ini menjadi rahasia di antara sang gadis dan sang lelaki agar informasinya tidak melebar kemana-mana.

Data 16

Lia menon hauk hanesan lakateu, lia rai kela ba o, kelaok kodi neon no laran.

(Aku bagaikan merpati, yang tidak pernah mengingkar janji.)

Berdasarkan data 16 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa simile yang terkandung di dalamnya terdapat pada kalimat *Lia menon hauk hanesan lakateu* "janji saya bagaikan merpati". Bentuk tuturan ini merupakan gaya bahasa simile yang terdapat pada data 16 yaitu kalimat *Lia menon hauk hanesan lakateu* "janji saya bagaikan merpati", yang dibandingkan janji sang lelaki dengan merpati, maksud dari "janji saya bagaikan merpati" ialah kesetiaan sang lelaki, bahwa sang lelaki akan tetap kembali menepati janji yang telah ia katakana kepada sang gadis.

D. Asosiasi

Majas Asosiasi merupakan majas perbandingan yang cara melukiskan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain, sesuai dengan keadaan hal yang dimaksud (Suprpto, 1991:14). Asosiasi adalah perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Gaya bahasa ini memberikan perbandingan terhadap sesuatu benda yang sudah disebutkan. Perbandingan itu menimbulkan asosiasi terhadap benda sehingga gambaran tentang benda atau hal yang disebutkan itu menjadi lebih jelas. Makna Gaya bahasa Asosiasi terdapat pada Data 12 sebagai berikut.

Data 12

Lia ita rua dale keta malua, kalan toba malua, laron manoin,

(Jangan lupakan apa yang kita bicarakan, malam tidur boleh lupa, asalkan siang ingat.)

Berdasarkan data 12 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa asosiasi yang terkandung didalamnya terdapat pada kata *kalan* "malam" dan *laron* "siang". Bentuk tuturan ini merupakan gaya bahasa asosiasi yang terdapat pada data 12 yaitu kata *kalan* dan *laron* "malam dan siang", yang bermakna bahwa sang lelaki berpesan kepada sang gadis dengan membandingkan kata siang dan malam, yang artinya sang lelaki mengingatkan kepada sang gadis agar tidak melupakan apa yang sudah mereka janjinkan.

E. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Personifikasi merupakan pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Personifikasi adalah majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati. Personifikasi atau penginsanan adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia. Makna Gaya bahasa Personifikasi terdapat pada Data 14 dan 15 sebagai berikut.

Data 14

Tebes nu'u kmeno kela ba o, fulan mosu nawaka-waka no hau.

(Seperti yang saya janjikan, bahwa saya akan segera melamarmu ketika bulan menyapaku.)

Berdasarkan data 14 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa personifikasi yang terkandung di dalamnya terdapat pada frasa *fulan mosu nawaka-waka no hau* "bulan menyapaku". Bentuk tuturan ini merupakan gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada data 14 yaitu frasa *fulan mosu nawaka-waka no hau* "bulan menyapaku". Karena yang dimaksud dengan bulan menyapaku merupakan suatu benda yang bersifat insani. Makna dari tuturan tersebut ialah, sang lelaki menyatakan kepada sang gadis, bahwa sang lelaki akan datang meminang di bulan depan.

Data 15

Lia ok, lia menon kesi maten ba nee, fulan modon lun turu join mai mika

(Akan ku simpan janji yang engkau berikan, datanglah kembali di saat bulan purnama menangis.)

Berdasarkan data 15 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa personifikasi yang terkandung di dalamnya terdapat pada frasa *fulan modon lun turu* "bulan purnama menangis". bentuk tuturan ini merupakan gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada data 15 yaitu frasa *fulan modon lun turu* "bulan purnama menangis", yang artinya suatu benda yang seolah-olah bersifat manusia, namun, bukan suatu benda yang menangis melainkan suatu perjanjian yang disepakati bersama oleh sang gadis dan sang lelaki. Bermakna bahwa sang gadis selalu menunggu kehadiran sang lelaki untuk melamarnya sesuai waktu yang sudah di sepakati bersama.

2. Makna Stilistika pada *Hanimak Oin*

A. Repetisi

Repetisi merupakan majas perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat. Makna Gaya bahasa Repetisi terdapat pada Data 3 dan 11 sebagai berikut.

Data 3

Fuik loro wen odamatan katetur bua loro wen odamatan katetur.

(Sekapur sirih ini, bagaikan bulan sabit, yang tak sempurna.)

Berdasarkan data 3 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa repetisi terdapat pada frasa *loro wen* "matahari air" dan *odamatan katetur* "pintu rapi". Bentuk gaya bahasa ini, merupakan gaya bahasa repetisi yang terdapat pada data 3 yaitu frasa *loro wen* "matahari air" yang artinya menegaskan suatu frasa dimana sirih dan pinang tersebut belum sempurna sebab sirih dan pinang itu sendiri belum pantas untuk di nikmati. selanjutnya *odamatan katetur* "pintu rapi" yang artinya menegaskan suatu maksud tertentu bahwa ketika kita memberikan sesuatu kepada orang lain haruslah menggunakan etika dan sopan santun.

Data 11

Emi oan mane bele na'han ami oan feto, mais nia atu nodi sa mak na'han.

(Anak lelaki kalian bisa menafkahnya tetapi dengan apakah Anak kalian bisa menafkahnya.)

Berdasarkan data 11 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa repetisi terdapat pada kata *na'han* "Kasi makan". Bentuk gaya bahasa ini, merupakan gaya bahasa repetisi yang terdapat pada data 11 yaitu kata *na'han* "kasi makan" yang artinya tanggung jawab seorang suami dalam rumah tangga.

B. Simile

Simile merupakan majas yang menggambarkan suatu keadaan dengan membandingkan suatu hal dengan hal lainnya yang pada hakikatnya berbeda namun disengaja untuk dipersamakan. Hal-hal tersebut dibandingkan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, bagaikan, laksana, umpama, dan lain-lain. Gaya bahasa Simile terdapat pada Data 4 dan 10 sebagai berikut.

Data 4

Fuik no bua hauk ne'e lalos ida, kanoin rai ba klaran haibe ita hodi malu foti.

(Sirih pinang saya juga, bagaikan sekuntum bunga yang telah layu.)

Berdasarkan data 4 di atas, makna gaya bahasa simile yang terkandung di dalamnya terdapat pada kalimat *Fuik no bua hauk ne'e lalos ida*, "Sirih dan pinang saya ini tidaklah satu". yang artinya sang perantara membandingkan sirih pinang dengan sebuah bunga yang telah layu, maksud dari tuturan tersebut bermakna bahwa sirih pinang yang diberikan oleh sang perantara tidak lagi sempurna.

Data 10

Mai ne'e kodi kedan lia ketetuk nosi uma mane, tan ami oan bele simu nodi na'han, basesan nu kikit buka habak

(Anak kami sudah siap menjaga dan menafkahnya, bagaikan elang yang selalu mencari makan demi menafkahi anaknya.)

Berdasarkan data 10 di atas, makna gaya bahasa simile yang terkandung di dalamnya terdapat pada kalimat *ami oan bele simu nodi na'han, basesan nu kikit buka habak* "anak kami bisa menafkahi seperti elang menafkahi anaknya" yang dibandingkan anak dari pihak lelaki dengan burung elang, yang artinya sang lelaki bisa bertanggung jawab dengan menafkahi sang gadis dalam berumah tangga mereka.

C. Personifikasi

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak. Personifikasi merupakan pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Personifikasi adalah majas yang menerapkan sifat-sifat manusia terhadap benda mati. Personifikasi atau penginsanan adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia. Gaya bahasa Personifikasi terdapat pada Data 8 sebagai berikut.

Data 8

Lia anin nosi uma mane nakara tian emik oan feto, dadi nosi uma mane atu tama mai nusu.

Angin bersiul membawa selembar kertas putih yang menyatakan bahwa anak kami sudah mencintai anak perempuan kalian dan akan meminangnya.

Berdasarkan data 8 di atas dapat diketahui makna gaya bahasa personifikasi yang terkandung di dalamnya terdapat pada frasa *lia anin nosi uma mane* "angin bersiul". Bentuk tuturan ini merupakan

gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada data 8 yaitu frasa *lia anin nosi uma mane* “angin bersiul”. Karena yang dimaksud dengan angin bersiul merupakan suatu benda yang bersifat insani. Makna dari tuturan tersebut ialah, sang perantara memberitahukan kepada orang tua perempuan bahwa anak kami akan datang meminang anak kalian.

D. Simbolik

Simbolik yaitu merupakan gaya bahasa yang menggambarkan sesuatu dengan memakai benda, binatang dan juga tumbuh-tumbuhan sebagai simbol. Gaya bahasa Simbolik terdapat pada Data 12,16,17,18,20 dan 21 sebagai berikut.

Data 12

Ami oan mane nalo to'os oan ida no nodi kesi kabau no fahi.

(Anak laki-laki kami bekerja sebuah kebun, sambil piara seekor sapi dan seekor babi.)

Berdasarkan data 12 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung di dalamnya terdapat pada kata *To'os* “Kebun” dan baris ke-2, yaitu kata *kabau no fahi* ”sapi dan babi”. Kata kebun bermakna bahwa sebuah tanda bukti cinta kepada sang gadis, dan kata sapi dan babi merupakan salah satu tanda mata agar sesampai kemudian hari mereka bisa memanfaatkannya.

Data 16

To'os mak ami oan mane nalo ne'e tan ba nosi laron ikus nia bele nodi na'han emikan oan fetu.

(Kebun yang anak kami kerja itu, merupakan suatu bukti untuk kalian bahwa suatu hari nanti anak laki-laki bisa menafkahi anak perempuan kalian.)

Berdasarkan data 16 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung di dalamnya terdapat pada kata *To'os* “Kebun” Kata kebun bermakna bahwa sebuah tanda bukti cinta kepada sang gadis, agar sesampai kemudian hari sang lelaki bisa bekerja dan memanfaatkannya.

Data 17

Lia mak nunia, nabe ami atu sei husu ba kabau no fahi, mak emi oan mane kesi ne'e tan ba sa.

(Kalau memang pesannya seperti itu, namun kami masih ingin bertanya lagi terkait sapi dan babi yang anak laki-laki kalian piara itu.)

Berdasarkan data 17 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung di dalamnya terdapat pada kata *kabau no fahi* ”sapi dan babi” kata sapi dan babi merupakan salah satu tanda mata agar sesampai kemudian hari mereka bisa menjualnya untuk mengurus rumah tangga mereka.

Data 18

Kabau no fahi mak ami oan mane kesi na'bot tan awan wairua nia bele faen nodi na'han emikan oan fetu.

(Sapi dan babi yang dipiara oleh anak laki-laki kami, merupakan suatu tanda mata, agar besok lusa anak laki-laki kami bisa menjualnya dan memakai hasil jual itu untuk menafkahi anak perempuan kalian.)

Berdasarkan data 18 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung di dalamnya terdapat pada kata *kabau no fahi* ”sapi dan babi” kata sapi dan babi merupakan salah satu tanda mata agar sesampai kemudian hari mereka bisa menjualnya untuk mengurus rumah tangga mereka.

Data 20

Lia tebes naraka nunia, lia emik lia menon atu kodi ba ka to'o iba uma mane.

(Pesan yang benar seperti itu, maka tali ikatan ini, akan ku membawa untuk menyampaikan kepada kedua orang tua laki-laki.)

Berdasarkan data 20 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung didalamnya terdapat pada kata *nakara* “tali ikatan”. bentuk tuturan ini, merupakan gaya bahasa simbolik yang terdapat pada data 20, yaitu pada kata *nakara*. Kata tersebut bermakna bahwa hubungan asmara mereka tidak sampai disini namun akan di tingkatkannya ke tahap yang lebih serius.

Data 21

*Lia nunia tian modi tanasak rua ne'e ba ma to'o ba uma mane,
katak lia menon to'o hodi bika lia mai.*

(Kalau memang pesannya seperti itu, maka bawalah dua hantaran ini sebagai tanda terima dari kami dan sampaikanlah pesan bahwa kami siap menunggu lamaran.)

Berdasarkan data 21 di atas, makna gaya bahasa simbolik yang terkandung di dalamnya terdapat pada frasa *tanasak rua* “Dua hantaran”. Bentuk gaya bahasa ini, merupakan gaya bahasa simbolik yang terdapat pada data 21 yaitu frasa *tanasak rua* “Dua hantaran”. yang bermakna sebagai tanda terima dari pihak orang tua perempuan untuk melanjutkan hubungan cinta kedua anak mereka agar sampai pada tahap yang lebih tinggi yaitu pernikahan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas yang merupakan simpulan dari tulisan ini, yakni *Kananuk* merupakan rangkaian kalimat yang mengandung ungkapan perasaan yang dapat dilakukan oleh semua orang dalam banyak budaya terlebih khusus masyarakat Desa Haitimuk. *Kananuk* dalam *hanimak* merupakan langkah awal dari suatu proses berpacaran antara laki-laki dan perempuan, baik secara langsung maupun melalui perantara. Di dalam proses berpacaran secara langsung, laki-laki memberanikan diri untuk bertamu dirumah perempuan dengan tujuan untuk memastikan kepada perempuan untuk hubungan yang lebih lanjut. Sedangkan, dalam proses berpacaran melalui perantara merupakan suatu proses yang dijalankan oleh perantara dari pihak laki-laki untuk memastikan restu dari orang tua pihak perempuan, sekaligus menentukan waktu peminangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Bagoas, Ida Mantra. 2004 *filosofat penelitian dan metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell J. W. 2016. *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Hasan 2002. Pengertian simulasi, artikelsiana.com
- Indriyana Uli,Dkk. 2020. mengenai *kajian Stilistika Pantun Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas serta Relevansinya Sebagai Apresiasi Sastra di SMA*.
- Ishak, Aulia, 2010, *manajemen operasi* Yogyakarta; Graha Ilmu
- Junus, Umar. 1989 *Stilitik satu pengantar* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan malaysia
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Moleong, J. Lexy, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*
- Siti Rahmah dan Trisnawati Hutagalung. 2019. tentang *Analisis makna Pantun dalam Prosesi Penyambutan pengantin Laki-laki Pada Upacara Pernikahan Suku Aceh Tamiang di Kota Kuala Simpang*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif R & D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Seran, J. Herman. 2007. *Ema Tetun*, Kupang: Gita Kasih
- Seran, B. Julius. 1986. *Pantun Bahasa Tetun*, Penerbit: Yayasan Oemata Moris,
- Seran, Emanuel. 2008. *Pengetahuan Lingkungan dan Sosial Budaya Daerah*, Kupang: Gita Kasih
- Teeuw, A. 1984, *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta; Dunia Pustaka Jaya
- Tylor, E.B. 1994. *Intisari Kebudayaan dan Kebudayaan adat Istiadat*.
- <http://www.ebookindo.net/2012/01/stilistika-kajian-puitika-bahasa-sastra.html>).